

Pengaruh Lingkungan Pendidikan Tinggi Terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja

Audra Putra Sabarudin¹, **Silva Intan Lestari**^{2*}, Putri Aisah Adhetia³, Nanda Akmal Maulana⁴

¹Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Djuanda, meteoraaudra@gmail.com

²Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Djuanda, intansilva44@gmail.com

³Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Djuanda, putriaisyaha@gmail.com

⁴Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Djuanda, nandaakmal726@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pendidikan tinggi yang semakin menjadi pilar utama dalam kehidupan remaja, memberikan panggung yang unik untuk memahami bagaimana pengalaman ini dapat membentuk keterampilan komunikasi mereka. Lingkungan pendidikan tinggi sering mendorong remaja untuk melakukan refleksi yang lebih dalam terhadap nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka. Tujuan penelitian ini adalah memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana lingkungan pendidikan tinggi dapat membentuk dan memengaruhi keterampilan komunikasi remaja, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk perbaikan kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum yang lebih berfokus pada aspek pengembangan remaja. Dengan menganalisis data dari remaja melalui kuesioner, hasil menunjukkan bahwa remaja berpendidikan tinggi cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, terutama lingkungan perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi serta keterampilan komunikasi terbentuk dari keterbiasaan dalam melakukan komunikasi, mencerminkan kompleksitas pengaruh lingkungan pendidikan tinggi yang dipahami melalui kerangka teori identitas diri. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana lingkungan pendidikan tinggi memengaruhi keterampilan komunikasi

remaja. Dengan hasil ini, diharapkan penelitian ini memberikan landasan untuk perbaikan kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum yang lebih berfokus pada aspek pengembangan remaja.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi, Remaja, Pendidikan Tinggi

ABSTRACT

This research explores higher education which is increasingly becoming a key pillar in young people's lives, providing a unique stage for understanding how these experiences can shape their communication skills. Higher education environments often encourage adolescents to reflect more deeply on their values, beliefs, and life goals. The purpose of this study is to provide in-depth insight into how the higher education environment can shape and influence adolescent communication skills, with the hope that the results of this study can provide a basis for educational policy improvements and curriculum development that focuses more on aspects of adolescent development. By analyzing data from adolescents through questionnaires, the results showed that highly educated adolescents tend to have better communication skills, especially the college environment has an influence on communication skills as well as communication skills formed from familiarity in communication, reflecting the complexity of the influence of the higher education environment understood through the framework of self-identity theory. The research provides insight into how the higher education environment affects adolescent communication skills. With these results, it is hoped that this research will provide a foundation for improved education policies and curriculum development that focuses more on aspects of adolescent development.

Keywords: Communication Skills, Youth, Higher Education

PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai fase transisi yang menentukan dalam perkembangan individu, di mana mereka mulai membentuk identitas dan mengembangkan keterampilan sosial serta kognitif. Pendidikan tinggi, yang semakin menjadi pilar utama dalam kehidupan remaja, memberikan panggung yang unik

untuk memahami bagaimana pengalaman ini dapat membentuk keterampilan komunikasi mereka.

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam akses remaja ke pendidikan tinggi. Memahami bagaimana lingkungan pendidikan tinggi memengaruhi keterampilan komunikasi menjadi semakin penting, karena ini dapat membentuk pondasi penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Lingkungan pendidikan tinggi dapat memberikan landasan yang mendalam untuk merespons tantangan ini, dengan potensi membentuk pemahaman diri dan penanganan emosi yang lebih baik.

Lingkungan pendidikan tinggi sering mendorong remaja untuk melakukan refleksi yang lebih dalam terhadap nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka. Proses ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keterampilan komunikasi melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap diri sendiri. Dukungan sosial dan feedback konstruktif dapat membentuk pola pikir positif dan memperkuat keterampilan komunikasi.

Keberagaman lingkungan kampus dapat memberikan pengalaman berharga dalam memahami perbedaan, meningkatkan toleransi, dan memperdalam pemahaman diri melalui eksplorasi berbagai perspektif dan nilai. Pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan akademis, tetapi juga pada kesiapan psikososial remaja untuk menghadapi tantangan hidup setelah lulus. Keterampilan komunikasi yang kuat dapat menjadi modal berharga dalam merespons perubahan dan tekanan setelah berada di dunia profesional.

Komunikasi yang baik merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, jika tidak mampu melakukan komunikasi dengan efektif dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan psikologis dan keputusan hidup remaja. Individu yang kurang memiliki keterampilan ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengatasi permasalahan, mengidentifikasi tujuan hidup, serta mengelola konflik. Hal ini dapat

berujung pada penurunan tingkat kepuasan hidup, kecemasan, dan kesulitan saat pengambilan keputusan. Oleh karena itu, memahami bagaimana pendidikan tinggi dapat membentuk keterampilan komunikasi menjadi esensial untuk merancang intervensi pendidikan yang dapat meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi kompleksitas kehidupan dan meraih potensi diri mereka.

Berdasarkan pernyataan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis memutuskan untuk mengangkat judul tentang “Pengaruh Lingkungan Pendidikan Tinggi Terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja”. Rumusan masalah utama adalah bagaimana lingkungan pendidikan tinggi memengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi remaja. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak dari tidak mampu melakukan komunikasi, baik dari segi kesejahteraan psikologis maupun pengambilan keputusan remaja. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana lingkungan pendidikan tinggi dapat membentuk dan memengaruhi keterampilan komunikasi remaja, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk perbaikan kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum yang lebih berfokus pada aspek pengembangan remaja.

METODE

Penelitian Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif. Populasi studi ini adalah remaja usia 19-25 tahun di Kota dan Kabupaten Bogor, dengan sampel: remaja yang sedang menempuh pendidikan tinggi.

Penelitian dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan konsep-konsep kunci keterampilan komunikasi, termasuk kemampuan membaca, menulis, mengobservasi, dan menyelesaikan masalah. Kuesioner akan melibatkan skala likert untuk mengukur tingkat keterampilan komunikasi remaja. Data yang telah didapatkan kemudian diolah dengan teknik analisis statistik kuantitatif.

1. Konsep dan Teori Relevan

Konsep dan Teori diperlukan sebagai landasan awal serta tolak ukur penilaian ukuran keterampilan komunikasi interpersonal remaja dengan pendidikan tinggi

- Kemampuan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan baik itu pemikiran, informasi dan pengetahuan atau yang lain sebagainya antara komunikator dan komunikan. Isi pesan dari komunikasi tersebut memiliki arti yang luas tidak hanya berdasarkan gagasan atau ide saja, bisa berupa pengetahuan (Wahyuni, 2015).

Menurut (Wahyuni, 2015) keterampilan dalam komunikasi komunikasi meliputi kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa, pada dasarnya keterampilan ini perlu dimiliki oleh mahasiswa yang melakukan kegiatan di lingkungan pendidikan.

Kemampuan mendengar, berbicara serta mengatasi hambatan komunikasi verbal dan non-verbal merupakan bagian dari kemampuan komunikasi. (Haq, 2016).

Indikator dari keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut: (Wahyuni, 2015)

- Keterampilan mendengarkan: keterampilan bagaimana memahami sebuah pesan, memperhatikan serta merespon pesan yang diterima oleh lawan bicara dengan cara yang tepat dan sopan.
- Keterampilan berbicara: kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, lancar, dan meyakinkan, dengan menggunakan bahasa, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi.
- Keterampilan non-verbal: kemampuan untuk mengamati dan menafsirkan perilaku non-verbal dari lawan bicara, dengan memperhatikan jarak sosial, mengekspresikan wajah, menggerakkan tubuh serta kontak mata yang mana bpesan verbal yang disampaikan dapat memberikan informasi atau masukan tambahan.

- Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan ialah komunikasi yang berlangsung pada proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik, atau beberapa peserta didik yang tergabung, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan berupa ilmu pengetahuan, nilai, atau keterampilan (Mahadi, 2021). Komunikasi pendidikan harus bisa mencapai tujuan yang komunikatif, maka dari itu membutuhkan komunikasi yang efektif dengan memperhatikan aspek-aspek seperti keterbukaan, empati, sikap, perilaku, dan umpan balik (Faliyandra, 2020).

Meningkatkan motivasi belajar: Komunikasi pendidikan dapat menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, dan semangat belajar pada peserta didik, dengan cara memberikan pujian, dorongan, atau tantangan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Meningkatkan pemahaman materi: Komunikasi pendidikan mempunyai peran untuk peserta didik agar dapat memahami materi yang akan dan telah disampaikan, dengan cara menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan bervariasi, serta menggunakan media visual, audio, atau audiovisual yang menarik dan relevan (Soedarsono, 2022).

Meningkatkan keterampilan berpikir: Komunikasi pendidikan menjadi alternatif peserta didik untuk melatih cara berpikir yang kritis, kreatif, dan reflektif, dengan cara memberikan pertanyaan, masalah, atau kasus yang menantang, serta memberikan umpan balik, saran, atau solusi yang konstruktif. Meningkatkan sikap positif: Komunikasi pendidikan dapat membentuk sikap positif pada peserta didik, seperti percaya diri, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan etika, dengan cara memberikan contoh, teladan, atau role model yang baik, serta memberikan penghargaan, sanksi, atau koreksi yang adil (Nisa, 2022).

- Self Identity Theory

Self identity theory adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang membentuk dan mempertahankan identitas dirinya, yaitu gambaran atau

pandangan yang dimiliki seseorang pada dirinya sendiri, dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, pengalaman, atau media sosial (Liap et al., 2023). Teori identitas diri merangkum konsep-konsep dan proses-proses yang membentuk cara individu membayangkan, memahami, dan merespons terhadap identitas mereka sendiri. Identitas diri mencakup elemen-elemen seperti nilai-nilai, peran sosial, dan persepsi diri yang berpengaruh pada pemikiran dan perilaku seseorang. Implikasi teori ini terlihat dalam banyak aspek kehidupan, termasuk keterampilan komunikasi intrapersonal remaja (Briandana et al., 2021).

Dalam konteks pembentukan identitas, remaja mengalami proses pengenalan diri yang melibatkan interaksi kompleks dengan lingkungan, pengalaman hidup, dan refleksi diri. Dampak dari identitas diri yang kuat dan positif terlihat dalam kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, kemampuan pengambilan keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai pribadi, serta kemampuan mengatasi tekanan hidup (Romli et al., 2019). Ketika kita melihat penelitian keterampilan komunikasi intrapersonal remaja, konsep identitas diri menjadi sangat relevan. Identitas akademis remaja yang berkuliah dan identitas mereka dalam lingkungan sosial dan kultural dapat memainkan peran penting dalam membentuk cara mereka merancang dan mengevaluasi keterampilan komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal, yang melibatkan percakapan dan refleksi internal, dapat menjadi sarana untuk meresapi dan memahami identitas diri mereka yang terus berkembang. (Hakim et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Adapun identitas responden yang di klasifikasikan berdasarkan gender atau jenis kelamin dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, rinciannya tercantum dalam tabel yang disajikan dibawah :

Tabel 1

Identitas Responden Berdasarkan Gender atau Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	15	50 %
Perempuan	15	50 %
Total	30	100

2. Usia

Adapun identitas responden yang diklasifikasikan berdasarkan usia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdasarkan usia 19-22 dan 23-25. Dengan demikian rinciannya tercantum dalam tabel yang disajikan dibawah :

Tabel. 2

Identitas berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
19-22	15	50%
23-25	15	50%
Total	30	100%

3. Hasil Kuesioner

Tabel 3

Hasil kuesioner

Pernyataan	STS		TS		N		S		SS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pernyataan 1	0	0	0	0	1	3	11	37	18	60	30	100
Pernyataan 2	0	0	1	3	6	20	15	50	8	27	30	100
Pernyataan 3	0	0	0	0	7	23	11	37	12	40	30	100

Pernyataan 4	0	0	0	0	13	43	10	33	7	23	30	100
Pernyataan 5	0	0	4	13	15	50	6	20	5	17	30	100
Pernyataan 6	0	0	2	7	12	40	9	30	7	23	30	100
Pernyataan 7	0	0	0	0	7	23	15	50	8	27	30	100
Pernyataan 8	1	3	0	0	6	20	9	30	10	33	30	100
Pernyataan 9	0	0	1	3	10	33	9	30	14	47	30	100
Pernyataan 10	0	0	1	3	14	47	11	37	4	13	30	100
Pernyataan 11	0	0	0	0	7	23	11	37	12	40	30	100
Pernyataan 12	0	0	1	3	6	20	9	30	14	47	30	100
Total	1		10		104		126		119			

Rumus : $T \times P_n$

T : Total atau jumlah responden

P_n : Pilihan angka skor likert

- Jawaban responden sangat baik (skor 5) = $119 \times 5 = 595$
- Jawaban responden setuju (skor 4) = $126 \times 4 = 504$
- Jawaban responden netral (skor 3) = $104 \times 3 = 312$
- Jawaban responden tidak setuju (skor 2) = $10 \times 2 = 20$
- Responden yang menjawab sangat tidak setuju (skor 1) = $1 \times 1 = 1$

Jumlah atau total skor akhir = 1431

Interpretasi Skor Perhitungan

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden x jumlah pernyataan

$$= 5 \times 1431 \times 12$$

$$= 1800$$

X = skor terendah likert x jumlah responden x jumlah pernyataan

$$= 1 \times 30 \times 12$$

$$= 360$$

Rumus Interval

$I = 100$ atau jumlah skor

Maka $= 100/5 = 20$ (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval

- Angka 0% - 19,99% = Sangat tidak setuju
- Angka 20% - 39,99% = Tidak setuju
- Angka 40% - 59,99% = Netral
- Angka 60% - 79,99% = Setuju
- Angka 80% - 100% = Sangat setuju

Penyelesaian Akhir

Rumus Indeks % = Total Skor atau $Y \times 100$

$$= 1431/1800 \times 100$$

$$= 79,5\% \text{ (Setuju)}$$

Maka, hasil kuesioner berada dalam kategori Setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah atau nilai tertinggi dengan jawaban (SS) atau sangat setuju ada pada pernyataan 1 dengan nilai sebesar 60% dengan jumlah 18 orang responden, sedangkan 37% orang setuju dengan jumlah 11 orang, dan 3% responden berjumlah 1 orang netral dengan pernyataan “lingkungan pendidikan tinggi merupakan tempat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi” artinya mayoritas responden sangat setuju jika lingkungan pendidikan tinggi dijadikan tempat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi para mahasiswa, terdapat 50% dengan jumlah 15 orang responden yang setuju, 27% dengan jumlah 8 responden yang sangat setuju, 20% dengan jumlah 6% responden yang netral, 3% dengan jumlah responden tidak setuju dengan pernyataan “lingkungan perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi” artinya bagi sebagian responden keterampilan komunikasi bisa didapat dari lingkungan pendidikan tinggi karena memiliki pengaruh yang baik dan terdapat 50% dengan jumlah 15 orang responden yang setuju, 27 % dengan jumlah responden

8 orang yang sangat setuju, 40% dengan jumlah responden 12 orang netral dengan pernyataan “keterampilan komunikasi terbentuk dari keterbiasaan dalam melakukan komunikasi” artinya responden setuju bahwa dengan melakukan keterbiasaan komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi dapat membentuk keterampilan komunikasi yang baik.

Terdapat 50% dengan jumlah 15 orang responden yang netral, 20% dengan jumlah respon 6 orang setuju, 17% dengan jumlah responden 5 orang, 13% dengan jumlah responden 4 orang tidak setuju dengan pernyataan “komunikasi yang dijalin dengan dosen dapat meningkatkan keterampilan komunikasi” artinya sebagian responden netral bahwa komunikasi dengan dosen dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Terdapat 13% dengan jumlah 4 responden yang tidak setuju, 50% dengan jumlah responden 15 orang yang netral, 20% dengan jumlah responden 6 orang yang setuju, 17% dengan jumlah responden 5 orang yang sangat setuju dengan pernyataan “komunikasi yang dijalin dengan dosen dapat meningkatkan keterampilan komunikasi” artinya masih banyak responden merasa kurang bisa menjalin komunikasi dengan dosen karena gugup, segan dan lain sebagainya, maka dari itu keterampilan komunikasi tidak bisa dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan dosen serta terdapat 3% dengan jumlah 1 respon tidak setuju, 20% dengan jumlah responden 6 orang netral, 30% dengan jumlah responden 9 orang setuju, 33% dengan jumlah responden 10 orang sangat setuju dengan pernyataan “persentasi yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi” artinya masih ada mahasiswa seringkali merasa nervous dan akhirnya hanya membaca teks saat persentasi, maka dari itu persentasi tidak bisa dikatakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi.

KESIMPULAN

Dalam penelitian "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Tinggi Terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja," ditemukan bahwa lingkungan pendidikan tinggi merupakan tempat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi sebagai pilar utama dalam membentuk identitas dan kemampuan berkomunikasi di kalangan remaja yang berkuliah. Analisis tambahan menunjukkan bahwa lingkungan perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi serta keterampilan komunikasi terbentuk dari keterbiasaan dalam melakukan komunikasi, mencerminkan kompleksitas pengaruh lingkungan pendidikan tinggi yang dipahami melalui kerangka teori identitas diri.

Sebaliknya, persentasi yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, meskipun tetap berpengaruh positif, memiliki dampak yang lebih rendah dalam membentuk keterampilan komunikasi remaja. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga untuk memahami kompleksitas hubungan antara lingkungan pendidikan tinggi, identitas diri, dan keterampilan komunikasi remaja, menunjukkan bahwa pemahaman holistik ini penting dalam merancang kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan remaja secara menyeluruh.

REFERENSI

- Briandana, R., Fasta, F., Mihardja, E. J., & Qasem, A. (2021). "Exploring Self Identity: An Analysis of Audience Reception of Vlogs". *Jurnal ASPIKOM*, 6(2), 303. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.921>
- Faliyandra, F. (2020). " Model Komunikasi Pendidikan di Sosial Media Pada Era Perkembangan Teknologi". *Islam Universalia : International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(3).

- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Irham, D. M., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). "Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri". *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Haq, K. (2016) " Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Terhadap Kemampuan Komunikasi ", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), pp. 32–39. Available at: <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3928>.
- Laelah, N. A., & Aeni, M. H. (2023). "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa". *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/virtu.vxxx.xxxxx>
- Liap, A. L., Permana, D., Nurmahdi, A., Wibowo, W., & Chong, D. (2023). "Memengaruhi Self Identity, Social Influence Untuk Decisions To Visit Objek Wisata Hutan Bakau": Tinjauan Pustaka. *Jurnal Doktor Manajemen*, 6(1).
- Mahadi, U. (2021). "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)" *JOPPAS : Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2).
- Nisa, H. (2022). " Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter" . *Universum : Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10(1).
- Pertiwi, Y., Wijaya, A., Simatupang, S., & Studi Manajemen, P. (2019). "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Bangun". *Sultanist : Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(9). <https://sultanist.ac.id/index.php/sultanist>
- Romli, K., Marhayati, N., Dermawan, A., & Kusuma, B. M. A. (2019). "Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri". *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1). <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>
- Soedarsono, D. K. (2022). " Pesan Komunikasi Pendidikan Di Media Televisi ". *Jurnal Ilmiah Komunikasi |MAKNA*, 2(2).

- Vandela, F., & Sugiarto, A. (2021). "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Karyawan". *Jurnal Manajemen*, 12(3), 429. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i3.4913>
- Wahyuni, E. (2015) 'Hubungan Self-Effecacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum', *Jurnal Komunikasi Islam*, 05.